

Budaya Organisasi Dalam Pengembangan Kemandirian Santri Di Pesantren Ashqaf Jambi

Arpinal¹, Jamrizal², Musli³

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

arpinal.muchtar@gmail.com¹, jamrizal@uinjambi.ac.id², musli@uinjambi.ac.id³

Submitted:

Revised: 01-07-2023

Accepted: 10-07-2023

Published: 20-07-2023

Abstract

The purpose of this study was to understand and analyze the role of organizational culture at the Ashqaf Jambi Islamic Boarding School in developing the independence of students. Qualitative research to understand and describe the phenomenon of developing students' self-reliance at the Ashqaf Islamic Boarding School Jambi. Sources of data include in-depth interviews with students, kiai, teaching staff, and pesantren administrators, as well as participatory observations within the pesantren. The data will be analyzed thematically and using a content analysis approach to identify the main themes related to the independence of the students. The results of this work are a) Ashqaf Islamic Boarding School has proven to be a leading educational institution that provides an important role in shaping the independence of students through a holistic educational approach, strong organizational culture, and support from teachers and mentors. b) A strong organizational culture at the Ashqaf Islamic Boarding School provides a solid foundation for the development of self-sufficient students, creates a harmonious environment that supports the growth of individuals who are strong, have noble character, and are ready to face various challenges in life. c) A strong organizational culture at the Ashqaf Islamic Boarding School has a positive impact on developing the independence of students, forming empathetic characters, and preparing them to become agents of positive change in society.

Keywords

Organizational Culture, Student Independence Development, Pesantren Ashqaf Jambi



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki konsep sebagai pusat pembelajaran, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.¹ Pesantren menjadi media sosialisasi formal untuk mentransmisikan keyakinan, norma, dan nilai-nilai Islam kepada santri.² Peran pesantren dalam penyebaran Islam di Indonesia tidak dapat diabaikan. Pesantren juga berfungsi sebagai pengembangan ajaran Islam dan pemeliharaan ortodoksi. Pesantren merupakan lembaga sosial

¹ Tamrin Fathoni, 'Pesantren Dan Penanaman Sikap Anti Korupsi', *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 1.1 (2019), 26–42 (p. 26); Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren* (IRCiSoD, 2018); Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, 'Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28.1 (2019), 42.

² Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Publica Institute Jakarta, 2020).

dengan ciri-ciri yang khusus dalam proses sosialisasi. Pesantren memainkan peran penting dalam mereproduksi diskursus sosial, termasuk dalam konteks wawasan gender. Diskursus tersebut meliputi nilai-nilai, norma-norma, ajaran, model perilaku, aturan, dan pesan-pesan gender. Pesantren sebagai pusat pembelajaran memfasilitasi pengetahuan agama dan peningkatan kompetensi santri.³ Melalui dakwah dan pemberdayaan masyarakat, pesantren berperan aktif dalam pembangunan sosial dan moral masyarakat.

Menurut Zamakhsari Dhofier, pesantren memiliki lima elemen dasar yang menjadi unsur-unsurnya. Pondok dalam pesantren merupakan asrama atau tempat tinggal bagi para santri (murid). Ini adalah tempat di mana para santri tinggal dan menjalani kehidupan sehari-hari selama proses belajar mengajar di pesantren. Masjid merupakan pusat ibadah dan kegiatan keagamaan dalam pesantren. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan pengajian, pembinaan rohani, dan aktivitas keagamaan lainnya. Santri adalah para murid atau peserta didik pesantren. Mereka datang ke pesantren untuk menimba ilmu agama dan mendalami ajaran Islam di bawah bimbingan kiai. Pengajaran kitab-kitab klasik Islam menjadi inti dari kurikulum pesantren. Para santri diajarkan kitab-kitab agama seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Tafsir, dan sebagainya. Pengajaran kitab-kitab klasik ini menjadi landasan utama dalam memahami ajaran agama Islam secara mendalam. Kiai adalah seorang guru atau ulama yang menjadi pemimpin dan pengajar utama di pesantren. Mereka memiliki otoritas dan pengetahuan agama yang dihormati oleh para santri. Kiai berperan penting dalam mengajar, membimbing, dan memimpin pesantren serta menanamkan nilai-nilai agama kepada santri. Dengan lima elemen dasar ini, Zamakhsari Dhofier menyajikan pandangan tentang esensi pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang fokus pada pengajaran kitab-kitab klasik dan memiliki peran sentral kiai sebagai pemimpin dan pengajar. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah ada sejak lama dan berperan penting dalam mempertahankan dan melestarikan ajaran agama Islam di Indonesia.⁴

Menurut Thoyib (2005), konsep budaya organisasi melibatkan cara individu dalam suatu organisasi berinteraksi satu sama lain, menjalankan kebiasaan, mengikuti aturan, dan mencapai tujuan serta misi organisasi. Budaya organisasi mencakup aspek-aspek seperti norma, nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, dan filosofi yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di dalam organisasi. Budaya organisasi menjadi penting karena dapat membentuk identitas dan

³ Tamrin Fathoni, 'Pengembangan Pendidikan Dan Sosial Pemuda Melalui Majelis Dzikir Dan Solawat (MDS)', *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement*, 1.2 (2022), 113–21 (p. 113).

⁴ Ahmad Tholabi Kharlie, 'Literatur Pembelajaran Fiqh Di Pondok Pesantren Propinsi Banten', 2019, p. 79.

karakteristik khas organisasi tersebut. Selain itu, budaya juga memainkan peran dalam membentuk lingkungan kerja yang positif, meningkatkan kepuasan dan motivasi anggota, serta menciptakan suasana kerja yang harmonis dan produktif. Pentingnya pemahaman dan pengelolaan budaya organisasi menjadi kunci bagi kesuksesan dan keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan dan misi yang telah ditetapkan.⁵

Menurut Ahmad Sobirin, ada tiga mazhab atau pendekatan yang digunakan untuk memahami konsep budaya organisasi. Mazhab "Ideatibnalschool": Pendekatan ini melihat budaya organisasi sebagai sebuah organisasi dari apa yang di-shared atau dipahami, dijiwai, dan dipraktikkan bersama oleh anggota komunitas atau masyarakat. Mazhab ini mengadopsi pendekatan antropologi sebagai basisnya, dan para teoretis organisasi yang mengikutinya lebih fokus pada elemen-elemen budaya yang dapat diamati dan dipelajari dari anggota organisasi. Mereka berusaha untuk memahami norma, nilai, kepercayaan, dan ritual yang diikuti oleh anggota organisasi sebagai bagian dari budaya organisasi yang terbentuk.

Mazhab "Adaptationistschool": Pendekatan ini melihat budaya organisasi dari apa yang dapat diobservasi, baik dari bangunan organisasi seperti arsitektur atau tata ruang fisik sebuah organisasi, maupun dari perilaku dan cara berkomunikasi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Pendekatan ini lebih berfokus pada aspek eksternal dan observable dari budaya organisasi, dan sering diadopsi oleh para manajer dan praktisi bisnis yang ingin menggunakan budaya sebagai variabel internal untuk meningkatkan efektivitas organisasi. Mazhab "Realistschool": Pendekatan ini melihat budaya organisasi sebagai sesuatu yang kompleks dan tidak bisa dipahami hanya melalui pola perilaku orang-orangnya saja. Selain itu, sumber perilaku tersebut juga dianggap penting dalam mempelajari budaya organisasi. Pendekatan ini menekankan pada hubungan resiprokal antara anggota organisasi dan budaya yang ada, yang saling mempengaruhi satu sama lain. Lebih dari sekadar aspek eksternal, pendekatan ini juga mencoba untuk memahami akar budaya dan bagaimana budaya tersebut membentuk pola perilaku anggota organisasi.⁶

Beberapa penelitian sebelumnya tentang budaya pesantren adalah Bashori et al (2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa model penciptaan budaya pembelajaran kitab turats dilakukan melalui serangkaian tahapan, termasuk memperkuat nilai melalui model pembelajaran halaqoh,

⁵ M Nur Kamila Amrullah and Asri Laksmi Riani, 'Prospektif Kepemimpinan Pelayanan Dan Budaya Organisasi Dalam Mewujudkan Birokrasi Pertanahan Yang Berkinerja (Studi Di Kantor Pertanahan Kabupaten Madiun)', *Al Tijarah*, 4.1 (2018), 1–18 (p. 6).

⁶ Z M Abid Mohammady, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Mutu Budaya Organisasi', *Muslim Heritage*, 2.2 (2018), 407–30 (p. 416).

membentuk struktur dan komunitas kitab turats, serta mengikuti aktif perlombaan kitab turats, dengan arah modernisasi pembelajaran berfokus pada metode dan perpustakaan digital.⁷ Sobri Washil (2022) bahwa Pesantren merupakan manifestasi dari proses alami dalam pengembangan sistem pendidikan nasional, yang mengandung nilai-nilai keautentikan Indonesia, dan memiliki metode pengajaran melalui buku kuning dan pendalaman tahap demi tahap serta nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, gotong-royong, persaudaraan, dan kebebasan yang penting untuk membentuk karakter baik, terutama pada generasi muda.⁸ Dawam Multazamy Rohmatulloh (2018) bahwa Pesantren Tegalsari Ponorogo, meskipun saat ini tidak berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetap mempertahankan warisan budaya yang ditinggalkan oleh Kiai Ageng Muhammad Besari melalui berbagai bentuk fisik dan ritual, seperti naskah kitab kuning dan ritual ujud-ujudan, utawen, dan shallallohu' syi'iran, yang dilestarikan dengan dukungan masyarakat.⁹

Pondok Pesantren Tahfidz Ashqof memiliki budaya organisasi yang kaya dengan nilai-nilai yang mendalam yang membentuk kehidupan para santri. Budaya organisasi tersebut menjadi dasar yang kuat dalam membangun kemandirian, semangat mencintai Al-Qur'an, dan pembentukan karakter yang unggul bagi santri. Dalam budaya organisasi yang ada, terdapat beberapa nilai yang menjadi landasan penting dalam pembentukan dan pengelolaan pesantren ini. Nilai-nilai ini memiliki peran besar dalam membentuk identitas dan tujuan lembaga, serta menjadi acuan dalam upaya pengembangan pribadi dan akademik para santri. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, Pondok Pesantren Tahfidz Ashqof berusaha untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, berorientasi pada Al-Qur'an, dan mendorong santri untuk tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, berdaya saing, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis peran budaya organisasi di Pesantren Ashqaf Jambi dalam pengembangan kemandirian santri.

⁷ Bashori Bashori, Novebri Novebri, and Agus Salim Salabi, 'Budaya Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Turats', *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7.1 (2022), 67–83 (p. 67).

⁸ Sobri Washil, 'Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *Islamic Akademika*, 4.2 (2022), 54–64 (p. 54).

⁹ Dawam Multazamy Rohmatulloh, 'Local Muslim Heritage: Pelestarian Warisan Budaya Pesantren Di Tegalsari Ponorogo', in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, pp. 232–39 (p. 232).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam dan menyeluruh. Metode ini berfokus pada interpretasi dan pemahaman makna dari data yang dikumpulkan, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif tentang suatu situasi atau peristiwa. Dalam konteks pengembangan kemandirian santri di Pesantren Ashqaf Jambi, penelitian kualitatif dapat menjadi pendekatan yang tepat untuk memahami bagaimana budaya organisasi pesantren tersebut berperan dalam pembentukan kemandirian santri. Penelitian kualitatif menggunakan berbagai desain penelitian, namun metode studi kasus atau fenomenologi bisa menjadi pilihan yang relevan. Studi kasus memungkinkan untuk memahami proses pengembangan kemandirian santri secara holistik di Pesantren Ashqaf Jambi. Sementara itu, pendekatan fenomenologi akan membantu dalam memahami makna dan pengalaman hidup para santri dalam konteks budaya organisasi pesantren. Metode penelitian kualitatif memerlukan pengumpulan data yang mendalam dan mendetail. Data dapat dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para santri, kiai, staf pengajar, dan pengelola pesantren. Wawancara dapat mencakup pertanyaan terkait pengalaman santri dalam mengembangkan kemandirian, nilai-nilai budaya organisasi yang diterapkan, dan peran budaya organisasi dalam membentuk kemandirian santri. Selain wawancara, observasi partisipatif juga dapat dilakukan untuk mengamati langsung interaksi dan dinamika dalam pesantren. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Data dari wawancara dan observasi akan dianalisis secara tematik atau dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Peneliti mencari pola-pola dan temuan yang muncul dari data, serta merumuskan makna dan interpretasi dari temuan tersebut. Untuk memastikan validitas dan kepercayaan penelitian, peneliti berusaha untuk mencapai keabsahan data melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber data. Selain itu, peneliti juga perlu berkomunikasi secara terbuka dengan partisipan, mengidentifikasi dan mengatasi bias penelitian, serta melakukan refleksi diri dalam proses penelitian.

Selanjutnya analisis tematik, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Tema-tema ini mencerminkan pola perilaku, pengalaman, dan pemikiran yang terkait dengan pengembangan kemandirian santri di Pesantren Ashqaf Jambi. Analisis tematik ini akan membantu dalam menyusun narasi yang komprehensif tentang peran budaya organisasi dalam pengembangan kemandirian santri. Setelah tema-tema utama diidentifikasi, peneliti akan melakukan interpretasi makna dari temuan tersebut. Hal ini melibatkan penerapan teori dan konsep yang relevan untuk menjelaskan dan memahami bagaimana budaya organisasi pesantren mempengaruhi pembentukan kemandirian santri. Interpretasi makna menghubungkan temuan dengan literatur dan konteks teoritis yang ada. Langkah terakhir penyusunan laporan. Laporan penelitian akan berisi tentang proses penelitian, temuan utama, interpretasi makna, dan kesimpulan. Laporan penelitian harus disajikan secara jelas, sistematis, dan terstruktur sehingga membantu pembaca untuk memahami seluruh informasi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Organisasi Pondok Pesantren Tahfidz Ashqof

Pondok Pesantren Tahfidz Ashqof memiliki budaya organisasi yang kaya dengan nilai-nilai yang tertanam dalam kehidupan santri. Budaya organisasi ini menjadi landasan kuat dalam pengembangan kemandirian, kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan pembentukan karakter yang unggul. Dalam budaya organisasi yang ada, terdapat beberapa nilai yang menjadi pijakan dalam pembentukan pesantren ini.

Pertama, budaya ikrar santri merupakan fondasi yang kuat bagi setiap santri di Pondok Pesantren Tahfidz Ashqof. Ikrar tersebut mengajarkan para santri untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hidup dengan Al-Qur'an sebagai panduan, menjaga shalat, berbakti pada orang tua, giat menuntut ilmu, berbudi pekerti tinggi, menjaga kesehatan tubuh, berpengetahuan luas, berpikiran cerdas, beramal ikhlas, hidup sederhana, mandiri, menjunjung tinggi ukhuwah Islamiyah, siap tolong-menolong, dan menjaga nama baik pesantren, guru, serta lingkungan. Nilai-nilai ikrar ini menjadi pedoman moral bagi setiap santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menghadapi berbagai situasi.

Kedua, budaya musyawarah merupakan bentuk partisipasi aktif santri dalam pengambilan keputusan. Setiap kegiatan atau masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama, diputuskan melalui musyawarah. Budaya musyawarah ini mengajarkan santri untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, mencari kesepakatan bersama, dan bekerja sama dalam mencari solusi terbaik. Dengan demikian, santri belajar untuk menjadi individu yang demokratis dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

Ketiga, budaya amanah menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Tahfidz Ashqof. Setiap tanggung jawab yang diberikan kepada santri dijalankan dengan sepenuh hati dan tanggung jawab. Hal ini mencerminkan kualitas integritas dan kejujuran santri dalam menjalankan amanah yang diberikan kepadanya. Budaya amanah ini membentuk santri menjadi individu yang dapat dipercaya dan diandalkan dalam berbagai tugas dan kegiatan.

Keempat, budaya pemisahan asrama merupakan manajemen modern dalam tata kelola asrama di Pondok Pesantren Tahfidz Ashqof. Dengan sistem pemisahan asrama, santri belajar untuk mandiri dan bertanggung jawab atas ruang pribadi mereka. Ini membantu mereka belajar tentang disiplin dan kerja sama dengan sesama santri dalam lingkungan yang terstruktur dan kondusif.

Kelima, budaya ritual keagamaan menjadi pilar utama dalam membentuk identitas pesantren sebagai tempat tahfizhul Qur'an. Para santri diwajibkan untuk melaksanakan berbagai ibadah dan aktivitas keagamaan secara rutin, seperti shalat sunnah, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya. Aktivitas keagamaan ini tidak hanya dilakukan bersama-sama di masjid, tetapi juga didorong untuk dilakukan secara mandiri untuk membiasakan diri dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Terakhir, budaya life skill (kecakapan hidup) menjadi bagian penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidz Ashqof. Selain fokus pada tahfizhul Qur'an, pesantren ini juga membekali santri dengan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kegiatan seperti koperasi, toko santri, dan usaha

lainnya, santri belajar tentang berwirausaha, manajemen keuangan, dan kecakapan hidup lainnya yang akan berguna bagi masa depan mereka.

Budaya organisasi di Pondok Pesantren Tahfidz Ashqof memberikan dampak yang positif dalam pengembangan kemandirian, kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan pembentukan karakter unggul bagi santri. Dengan nilai-nilai ikrar, musyawarah, amanah, pemisahan asrama, ritual keagamaan, dan life skill yang tertanam dalam kehidupan santri, pesantren ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan generasi yang berakhlak mulia, berkompeten, dan siap menjadi pemimpin masa depan yang berkontribusi bagi masyarakat dan agama. Pondok Pesantren Tahfidz Ashqof menjadi sebuah tempat yang menghidupkan semangat cinta Al-Qur'an dan menyiarkan hafalan suci bagi masa depan generasi penerus bangsa.

Pesantren Ashqaf Jambi: Tempat Berkembangnya Kemandirian Santri

Menurut Desmita (2012: hlm. 185), kemandirian adalah ketika seseorang memiliki motivasi untuk mencapai kemajuan dan kebaikan pribadi, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan inisiatif dalam menghadapi masalah, memiliki keyakinan diri dalam menjalankan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.¹⁰

Pesantren Ashqaf Jambi adalah sebuah lembaga pendidikan agama yang memiliki reputasi sebagai tempat berkembangnya kemandirian santri. Dengan pendekatan pendidikan yang unik dan holistik, pesantren ini memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan diri secara menyeluruh. Fokus utama pesantren ini bukan hanya pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pada pemahaman dan aplikasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren ini berhasil menciptakan santri yang memiliki kemandirian dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Pentingnya kemandirian dalam pendidikan di Pesantren Ashqaf Jambi tercermin dalam konsep yang diuraikan oleh Desmita (2012). Menurutnya, kemandirian adalah kondisi di mana seseorang memiliki motivasi untuk maju demi kebaikan diri sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah, memiliki kepercayaan diri, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Pesantren ini berusaha untuk membekali santri dengan

¹⁰ Hendrik Lempe Tasaik and Patma Tuasikal, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi', *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 14.1 (2018), p. 49.

nilai-nilai tersebut, sehingga santri dapat menjadi individu yang mandiri dan berkembang secara positif.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan kemandirian santri di Pesantren Ashqaf Jambi adalah pendekatan pendidikan yang unik dan holistik. Pesantren ini tidak hanya menekankan pada menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga pada memahami konteks dan implikasi dari ajaran agama yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran, santri diajarkan untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan modern, sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama dan mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, pesantren berhasil menciptakan santri yang tidak hanya terampil dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mampu mengimplementasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Pesantren Ashqaf Jambi juga mengajarkan disiplin ilmu pengetahuan di luar studi agama. Pengetahuan yang luas ini membantu santri menjadi individu yang berdaya saing dan mampu berkontribusi dalam masyarakat. Dengan kombinasi pemahaman agama yang mendalam dan pengetahuan di berbagai bidang, santri diharapkan dapat menghadapi tantangan dunia modern dengan bijaksana.

Budaya organisasi yang kuat di pesantren ini juga berperan dalam pengembangan kemandirian santri. Aturan dan tata tertib yang jelas membantu santri dalam mengembangkan disiplin diri dan tanggung jawab. Selain itu, lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berinteraksi juga mendukung santri untuk mengembangkan kemandirian mereka. Dalam prosesnya, santri belajar untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri.

Peran para pengajar dan pembimbing di Pesantren Ashqaf Jambi juga sangat penting dalam pembentukan kemandirian santri. Para pengajar tidak hanya berperan sebagai pemberi materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur panutan dan teladan bagi santri. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan perhatian, para pengajar membantu santri mengatasi tantangan dan kesulitan dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Penghargaan terhadap perbedaan individu dan penguatan kepercayaan diri santri juga menjadi bagian dari pendekatan pendidikan di pesantren ini.

Pesantren Ashqaf Jambi juga memberikan kesempatan bagi santri untuk aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni, olahraga, dan kegiatan sosial. Hal ini membantu santri

mengembangkan bakat dan minat mereka di luar studi agama. Selain itu, melalui kegiatan sosial, santri diajarkan tentang empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Semua ini merupakan bagian penting dalam pengembangan kemandirian santri secara menyeluruh.

Dengan pendekatan pendidikan yang unik dan holistik, budaya organisasi yang kuat, serta dukungan dari para pengajar dan pembimbing, Pesantren Ashqaf Jambi telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi para santri untuk mengembangkan potensi dan menjadi individu yang mandiri, berdaya saing, dan berakhlak mulia. Pesantren ini terus menjadi lembaga pendidikan unggulan yang mampu menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Budaya Organisasi: Landasan Perkembangan Kemandirian Santri

Budaya organisasi di Pesantren Ashqaf Jambi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perkembangan kemandirian santri. Pesantren ini menyadari bahwa kemandirian adalah salah satu aspek yang sangat diperlukan dalam mengembangkan individu yang kuat dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, nilai-nilai dan norma yang diterapkan di pesantren ini mencakup berbagai aspek, seperti spiritual, sosial, dan akademik, yang secara keseluruhan berkontribusi untuk mengembangkan kemandirian santri.

Salah satu aspek penting dalam budaya organisasi di Pesantren Ashqaf Jambi adalah penguasaan ilmu agama. Pesantren ini tidak hanya berfokus pada hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menekankan pentingnya pemahaman dan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, santri tidak hanya menjadi "pencatat" ayat-ayat suci, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang makna dan implikasi dari setiap ajaran agama yang dipelajari. Hal ini membantu santri mengembangkan kemandirian dalam memahami dan menghadapi berbagai situasi kehidupan dengan berdasarkan nilai-nilai agama yang ditanamkan.

Selain itu, ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan Islami juga menjadi nilai utama yang diajarkan di pesantren ini. Dalam suasana persaudaraan yang erat, santri diajarkan untuk saling mendukung, menghormati, dan bekerjasama tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial, budaya, atau etnis. Dengan memupuk rasa persaudaraan yang kuat, pesantren ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif, di mana santri merasa nyaman untuk berinteraksi, belajar bersama, dan saling membantu dalam proses pengembangan diri.

Aspek sosial ini juga berperan penting dalam membentuk kemandirian santri. Dalam suasana persaudaraan yang baik, santri menjadi lebih percaya diri untuk berbicara, berpendapat, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan pengembangan diri. Mereka merasa didukung

oleh teman-teman sebayanya dan merasa lebih termotivasi untuk mencapai potensi terbaik dalam diri mereka.

Budaya organisasi di Pesantren Ashqaf Jambi juga mencakup nilai akademik yang tinggi. Santri didorong untuk mencapai prestasi yang baik dalam studi agama dan bidang lainnya. Kedisiplinan dan semangat dalam belajar dipupuk melalui berbagai kegiatan pendidikan yang menantang, namun mendukung. Dengan fokus pada prestasi akademik, santri diajarkan untuk mengatur waktu dengan baik, menghargai proses belajar, dan mengatasi tantangan akademik dengan tekun dan penuh tanggung jawab.

Selain itu, adanya peran para pengajar dan pembimbing yang mendukung dan berperan sebagai figur panutan juga turut berkontribusi dalam membentuk kemandirian santri. Para pengajar tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang penuh kasih dan perhatian, para pengajar membantu santri dalam mengatasi tantangan, membimbing mereka untuk meraih potensi terbaiknya, dan mendukung perkembangan kemandirian santri.

Dampak Positif Budaya Organisasi dalam Pengembangan Kemandirian Santri

Budaya organisasi yang kuat di Pesantren Ashqaf Jambi telah membawa dampak positif yang signifikan dalam pengembangan kemandirian santri. Berbagai nilai dan norma yang diterapkan di pesantren ini telah membentuk karakter santri menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah beberapa dampak positif budaya organisasi dalam pengembangan kemandirian santri:

Pertama, santri menjadi lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan mengelola waktu mereka. Pesantren Ashqaf Jambi memberikan ruang bagi santri untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait dengan jadwal harian, kegiatan ekstrakurikuler, dan tugas-tugas akademik. Dengan dukungan dan bimbingan dari para pengajar dan pembimbing, santri belajar untuk mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab atas pilihannya. Ini mengajarkan mereka tentang konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil, dan dengan demikian, mereka menjadi lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi.

Kedua, budaya organisasi yang mendorong ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan Islami telah membentuk karakter santri yang berintegritas, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Pesantren ini menciptakan lingkungan yang hangat dan inklusif, di mana santri merasa saling

mendukung, menghormati, dan bekerjasama tanpa memandang perbedaan sosial atau budaya. Hal ini membentuk kepribadian santri yang berempati, peduli, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain. Mereka belajar untuk bermanfaat bagi orang lain dan memberikan dampak positif dalam masyarakat.

Ketiga, melalui pendidikan formal dan keterampilan praktis, santri telah dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dunia kerja dengan percaya diri. Pesantren Ashqaf Jambi tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga menanamkan pengetahuan dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, bahasa, dan seni. Santri juga dilibatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan keterampilan praktis seperti pertanian, seni rupa, dan kegiatan sosial. Semua ini membantu meningkatkan kompetensi santri dan memberikan kepercayaan diri dalam menghadapi dunia luar setelah mereka meninggalkan pesantren.

Terakhir, santri yang memiliki kemandirian dan kualitas kepemimpinan yang baik berpotensi menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Dengan didukung oleh budaya organisasi yang mendorong sikap proaktif dan berkontribusi, santri merasa termotivasi untuk berbuat lebih baik dalam kehidupan mereka dan memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitarnya. Mereka bisa menjadi contoh teladan bagi orang lain, menginspirasi orang lain untuk berbuat baik, dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat.

Dampak positif budaya organisasi dalam pengembangan kemandirian santri tersebut mencerminkan pentingnya peran pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang tidak hanya fokus pada pembelajaran ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian santri secara menyeluruh. Budaya organisasi yang kuat di Pesantren Ashqaf Jambi telah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kemandirian santri, memungkinkan mereka untuk menjadi pribadi yang mandiri, berempati, dan bertanggung jawab. Selain itu, pesantren juga berperan dalam membentuk santri menjadi pemimpin masa depan yang tangguh dan berpotensi untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Dengan demikian, pengaruh positif dari budaya organisasi di Pesantren Ashqaf Jambi tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadi santri, tetapi juga berpotensi untuk membawa manfaat yang luas bagi masyarakat. Pesantren sebagai pusat pembelajaran, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam membangun generasi yang mandiri, berdaya saing, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan agama. Oleh karena itu, perlu terus diperkuat dan dikembangkan budaya organisasi yang positif di pesantren untuk memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan dalam pengembangan

kemandirian santri dan kemajuan masyarakat.

KESIMPULAN

Pesantren Ashqaf Jambi telah membuktikan diri sebagai tempat yang memberikan peran penting dalam berkembangnya kemandirian santri. Dengan pendekatan pendidikan holistik yang tidak hanya fokus pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pemahaman agama dalam konteks kehidupan modern, pesantren ini berhasil menciptakan individu yang mandiri, berakhlak mulia, dan berdaya saing. Budaya organisasi yang kuat, aturan dan tata tertib yang jelas, serta lingkungan pendidikan yang kondusif, semuanya berkontribusi dalam membentuk kemandirian santri. Dukungan dari para pengajar dan pembimbing serta kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi bagian penting dalam pengembangan kemandirian santri secara menyeluruh. Pesantren Ashqaf Jambi terbukti menjadi lembaga pendidikan unggulan yang mampu melahirkan generasi penerus yang berkualitas dan berpotensi berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Budaya organisasi di Pesantren Ashqaf Jambi menjadi landasan yang kokoh dalam perkembangan kemandirian santri. Melalui penguasaan ilmu agama, ukhuwah Islamiyah, nilai akademik yang tinggi, dan dukungan para pengajar, santri menjadi lebih mandiri, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Pesantren ini membentuk lingkungan harmonis yang memungkinkan santri untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang kuat dan berdaya saing. Budaya organisasi yang kuat di Pesantren Ashqaf Jambi memiliki dampak positif yang signifikan dalam pengembangan kemandirian santri. Dengan nilai dan norma yang diterapkan, santri menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Lingkungan persaudaraan Islami yang inklusif membentuk kepribadian santri yang berempati dan peduli terhadap sesama. Selain pendidikan agama, pesantren juga memberikan pengetahuan dalam berbagai bidang, meningkatkan kompetensi santri untuk menghadapi dunia kerja dengan percaya diri. Santri yang memiliki kemandirian dan kepemimpinan baik berpotensi menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Pesantren Ashqaf Jambi memiliki peran penting dalam membangun generasi yang mandiri, berdaya saing, dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan agama.

Daftar Pustaka

Amrullah, M Nur Kamila, and Asri Laksmi Riani, 'Prospektif Kepemimpinan Pelayanan Dan Budaya Organisasi Dalam Mewujudkan Birokrasi Pertanahan Yang Berkinerja (Studi Di

- Kantor Pertanahan Kabupaten Madiun)', *Al Tijarah*, 4.1 (2018), 1–18
- Bashori, Bashori, Novebri Novebri, and Agus Salim Salabi, 'Budaya Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Turats', *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7.1 (2022), 67–83
- Fahham, Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Publica Institute Jakarta, 2020)
- Fathoni, Tamrin, 'Pengembangan Pendidikan Dan Sosial Pemuda Melalui Majelis Dzikir Dan Solawat (MDS)', *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement*, 1.2 (2022), 113–21
- — —, 'Pesantren Dan Penanaman Sikap Anti Korupsi', *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 1.1 (2019), 26–42
- Kharlie, Ahmad Tholabi, 'Literatur Pembelajaran Fiqh Di Pondok Pesantren Propinsi Banten', 2019
- Mohammady, Z M Abid, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Mutu Budaya Organisasi', *Muslim Heritage*, 2.2 (2018), 407–30
- Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih, 'Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28.1 (2019), 42
- Rohmatulloh, Dawam Multazamy, 'Local Muslim Heritage: Pelestarian Warisan Budaya Pesantren Di Tegalsari Ponorogo', in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, pp. 232–39
- Tasaik, Hendrik Lempe, and Patma Tuasikal, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Semberpasi', *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 14.1 (2018)
- Washil, Sobri, 'Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *Islamic Akademika*, 4.2 (2022), 54–64
- Yasid, Abu, *Paradigma Baru Pesantren* (IRCiSoD, 2018)